

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini banyak yang menganggap kecerdasan seorang individu selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*). Namun pemikiran seperti ini mulai dihilangkan, karena kecerdasan tidak hanya tentang intelektual saja. Pada era modernisasi seperti sekarang ini, tidak akan cukup jika individu hanya memiliki kecerdasan intelektual saja karena masih banyak kecerdasan-kecerdasan lain yang sangat dibutuhkan dalam menentukan kesuksesan individu. Terdapat banyak sekali macam-macam kecerdasan diantaranya yang paling umum diketahui oleh orang-orang yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

M. Arif Khoiruddin dalam bukunya berjudul peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern menjelaskana bahwasannya tasawuf membahas tentang penyucian jiwa, yang bersifat ruhaniah. Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang sepenuhnya berdasarkan atas ajaran islam dan bertujuan untuk membentuk watak serta kepribadian seorang muslim menjadi insa kamila, dengan mengharuskan mereka melakukan sejumlah peraturan, tugas serta kewajiban dan juga keharusan lain.¹ Tasawuf sangat identik dengan kemampuan individu dalam pengendalian nafsu yang timbul dari dalam jiwa, seiring dengan konsep keilmuan modern, yang secara khusus dibahas dalam ilmu psikologi tentang kecerdasan manusia, yang dibagi kedalam *Intelegence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

¹ M Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 113–130.

Menurut Howard Garder dalam M. Shodiq Mustika, sebagai pencetus teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk), menyebutkan bahwa terdapat 9 jenis kecerdasan pada diri manusia yang bisa dikembangkan, antara lain : kecerdasan bahasa (linguistic), kecerdasan visual dan spasial (melihat), kecerdasan musical, kecerdasan logika matematika (berhitung), kecerdasan interpersonal (social), kecerdasan intrapersonal (emosional), kecerdasan kinestetika (bergerak), kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial (spiritual).²

Sebagaimana kecerdasan yang telah disebutkan di atas terdapat satu kecerdasan yang dianggap mempunyai peran yang penting dalam penentuan kesuksesan salah satunya yaitu kecerdasan emosional (EQ). Menurut penelitian yang dilakukan Daniel Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan kesuksesan hidup, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain, diantaranya yang paling penting adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*).³ Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kesuksesan hidup bagi individu.

Emotional intelligence (EQ) atau yang lebih dikenal sebagai kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan yang merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri, tidak berlebihan dalam kesenangan, mampu mengendalikan keinginan hati, mampu menghadapi rasa frustrasi, mampu mengatur stress agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dapat mengatur suasana hati, dan berempati. ⁴

² M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart Untuk Kecerdasan Dan Kesuksesan Hidup*, ed. M. Muhajirin (Jakarta: Hikmah, 2007). Hlm 13

³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, 1st ed. (Yogyakarta: Katahati, 2013). Hlm.22

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).hlm.

Menurut K. Coper dan Ayuma Sawaf seperti dikutip dalam buku *Revolusi kecerdasan abad 21*, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, lalu secara efektif menemukan daya serta kepekaan emosi menjadi sumber dari energi manusia, informasi, hubungan, pengaruh, bahkan secara lebih lanjut kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Setiap manusia telah dibekali potensi emosional dari Allah SWT yang mengatur serta mendorong individu untuk melakukan perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela. Adanya emosi pada diri seseorang ini yang membuat perasaan menjadi tenang, kecewa, sedih, senang, gembira, memiliki rasa cinta, peduli akan orang lain dan perasaan yang lainnya. Individu yang memiliki kontrol emosi yang baik yaitu dapat mengatur dan menepatkan emosi sesuai dengan porsinya sehingga tidak berlebihan dalam mengeluarkan emosi, maka ketika individu dapat melakukan hal tersebut dapat dikatakan individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Menurut Patton untuk mencapai keselarasan hati antara emosi dan logika yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan pusat spiritual untuk mencapai kedamaian hati.⁶ Salah satu prinsip untuk membangun kecerdasan emosi adalah dengan menggunakan pusat spiritual untuk membatasi kecenderungan manusiawi untuk tetap mengarah dan menguatkan pijakan pada ciri hidup yang efektif, dengan cara menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, memotivasi diri untuk

⁵ Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005). hlm. 172

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). hlm. 211

melakukan hal-hal yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara selalu meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan salah satu sendi yang harus ditegakkan dalam agama islam, hal itu menjadi salah satu bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhan. Salah satu ibadahnya yaitu shalat, ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib untuk dilaksanakan lima kali sehari semalam, sholat yang dilakukan secara teratur dan intensif akan menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari perbuatan tercela. Setiap ibadah yang disyariatkan oleh Allah untuk umat manusia pasti memiliki makna yang terkandung di dalamnya, makna tersebut merupakan manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan ibadah yang dilakukan terlebih jika ibadah tersebut dilakukan secara intens.

Moral dan agama memiliki hubungan yang sangat erat, biasanya orang yang memahami agama dan rajin dalam melaksanakan ibadah yang diajarkan oleh agama dan diterapkan dalam hidupnya, maka moral nya dapat dipertanggung jawabkan; berlaku juga untuk sebaliknya jika orang yang keyakinan terhadap agama kurang bahkan tidak ada sama sekali, biasanya memiliki akhlak yang merosot. Karena cara seseorang berpikir dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, karena keyakinan itulah yang mencerminkan kepribadiannya.⁷

Setiap ibadah yang dijalani oleh umat manusia selalau mendatangkan manfaat yang sangat berguna untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Salah satu ibadah yang memperoleh manfaat yang disyariatkan oleh Allah adalah shalat. Adapun dibalik pelaksanaan ibadah shalat memiliki banyak manfaat diantaranya

⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 17th ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005). hlm. 4.

yaitu shalat menjadikan hati, lisan, dan perbuatan manusia menjadi terpelihara dan dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45 sebagai berikut

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*dan dirikanlah shalat karena shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*” (QS. Al-Ankabut ayat: 45)

Abdul Bari' Tsubaiti dalam Ulva Aryani mengemukakan bahwa apabila shalat dilaksanakan dengan kekhusyuan dalam perkataan maupun gerakannya, diiringi dengan rasa kerendahan, pengagungan, ketenangan, keicintaan serta ketulusan hal tersebut mampu membuat pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan kemungkaran. Hati akan merasa bersinar, keimanan meningkat, kecintaan semakin meningkat untuk melaksanakan perbuatan yang baik, dan keinginan untuk melakukan perbuatan kejahatan akan sirna. Dengan melaksanakan shalat secara khusyu maka akan bertambah munajat seorang hambah kepada Rabb-nya, demikian dengan kedekatan hambah kepada Rabb-nya.⁸

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam ajaran agama Islam, sesuatu yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan spiritual, seperti konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan hati (*tawadhu*), berusaha kemuadain berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazzun*), penyempurnaan dan integritas, semua itu disebut akhlakul karimah.⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mufid dan Alex Yusron Al-Mufti menjelaskan bahwa kebiasaan shalat berjamaah memiliki pengaruh positif terhadap

⁸ Fitria, “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang,” *UIN Raden Fatah Palembang*, 2013.

⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007). hlm. 199-200

kecerdasan emosional. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan dengan cara salah satunya mewajibkan anak-anak yang berada di lingkungan pendidikan baik sekolah, madrasah, perguruan tinggi, serta berbagai lembaga pendidikan untuk mewajibkan bagi peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah sebagai salah satu upaya meningkatkan kecerdasan emosional.¹⁰

Melalui shalat yang dilakukan oleh seseorang secara intens kesadaran diri tentang keadaan batin akan dapat diabangkitkan kembali, sehingga mampu mengenal diri sendiri maupun suara hatinya. Keadaan batin akan hidup kembali dan kembali menjadi peka, hati akan menjadi terbuka, dan memiliki kembali pegangan hidup, sehingga mampu menentramkan hati, dan mampu terlindung dari pengaruh buruk dari lingkungan luar.

Yayasan Pondok Pesantren Ahlul Quro merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat beberapa tingkatan pendidikan yaitu Diniyah (Program Pelajaran Pondok), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah). Pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di kecamatan Rantau Bayur dan terletak di dusun Limbungan desa Rantau Harapan kecamatan Rantau Bayur kabupaten Banyuasin, sebagai tempat menimba ilmu baik itu ilmu umum maupun ilmu agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan swasta Islam, sama seperti lembaga pendidikan Islam lainnya pondok pesantren Ahlul Quro mempunyai program shalat 5 waktu berjamaah.

¹⁰ Mufid Mufid and Alex Yusron Al-Mufti, "Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu IS selaku kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan santri diwajibkan untuk mengikuti shalat 5 waktu secara berjamaah kecuali yang berhalangan contohnya seperti santri yang sedang mengalami haid, namun pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan masih saja sering terjadi. Padahal hikmah dari ibadah shalat yaitu menghindari perilaku tercela dan dari pelaksanaan ibadah shalat dapat membuat seseorang mampu menjaga kondisi emosi seseorang, serta mampu mendatangkan perasaan tenang dan menciptakan ketenangan jiwa. Program wajib melaksanakan shalat berjamaah ini bertujuan untuk melatih anak didik dalam mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan sekolah, agar terciptanya mental yang baik bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada santri Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan, seperti yang diungkapkan MA santri kelas 8 MTS mengatakan bahwa memang benar bahwa santri yang berada di pondok pesantren diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah secara tepat waktu, jika tidak akan mendapatkan sanksi. Begitu juga yang diungkapkann oleh HB santri kelas 7 MTS di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan, bahwasannya masih ada santri yang belum mampu mengontrol emosinya, kurangnya kepedulian antar teman dan masih ada santri yang kurang sadar atas apa yang dilakukannya. Berdasarkan beberapa pendapat santri tersebut menambah tolak ukur permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa intensitas ibadah shalat berjamaah seharusnya memberi perubahan dan peningkatan terhadap kecerdasan emosional namun masih ada pelanggaran terhadap kecerdasan

emosional yang ditemukan, seperti masih ada santri yang merasa jenuh dalam belajar, santri malas masuk kelas pada saat jam pelajaran, santri tidak betah di pesantren, bahkan tindakan pencurian juga terkadang dilakukan oleh santri, dari hal itu peneliti dapat menarik kesimpulan adanya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu kurangnya kepedulian santri terhadap orang-orang dan lingkungan di sekitarnya ditunjukkan dengan ketidakpedulian santri dengan mata pelajaran dan guru yang mengajar, kemudian santri yang merasa jenuh dan tidak betah di pesantren yang diakibatkan dengan ketidakmampuan santri dalam penyesuaian diri.

Dewasa ini perilaku santri yang tergolong pelajar remaja terbilang menjadi perhatian dengan berbagai penyimpangan yang dilakukan yang juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman, hal ini cukup memprihatinkan mengingat pelajar merupakan generasi penerus bangsa yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran santri juga diharapkan memiliki sikap yang baik, dengan demikian pendidikan akhlak dan mampu berhubungan baik dengan orang lain dimulai dari membiasakan diri shalat berjamaah karena dalam shalat berjamaah dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Karena kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam mengontrol sikap dan kelakuan santri di pondok pesantren.

Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam secara ilmiah terkait dengan judul **“Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya keilmuan dan menambah pengetahuan khususnya pada bidang tasawuf dan psikoterapi khususnya mengkaji pengaruh intensitas sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Yayasan pondok pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan, melalui penelitian ini diharapkan agar senantiasa memperhatikan intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri
- c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini sebagai pelatihan berkenaan dengan penelitian tasawuf dan psikoterapi yang mampu menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, penelitian yang dilakukan Endang Wahyuningsih (2015) dengan judul *Hubungan Keaktifan Shalat Berjamaah dengan Prilaku Sosial Santri Ma'had Putri Kembangarum STAIN Salatiga Tahun 2014*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Endang Wahyuningsih tersebut maka terdapat hasil penelitian keaktifan shalat berjamaah dan perilaku sosial pada santri ma'had putri Kembangarum STAIN Salatiga Tahun 2014 yaitu sedang, terdapat hubungan antara keaktifan shalat berjamaah dengan perilaku sosial hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa nilai r dinyatakan dengan $r_{xy} > r_{tabel}$, baik pada jumlah 1% maupun 5%, jadi nilai $0,839 > 0,361$ dan $0,462$.¹¹

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Syifaurohmah (2013) dengan judul tesis *Hubungan Intensitas Shalat Berjamaah dengan Akhlak Remaja : Penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal Bandung*, dengan hasil penelitian intensitas shalat berjamaah berdistribusi normal, dnengan mean 24,75 maka termasuk kategori rendah. Akhlak remaja berdistribusi normal dengan mean 24,25 termasuk kategori sedang. Tingkat korelasi yang di peroleh adalah positif yaitu sebesar 0,41 berada pada interval 0,40-0,60 yan berkualifikasi cukup signifikan.¹² Hal ini berarti hipotesis H_a diterima, maka terdapat hubungan yang cukup signifikan antara shalat berjamaah dengan akhlak remaja.

¹¹ Endang Wahyuningsih, "Hubungan Keaktifan Shalat Berjamaah Dengan Psilaku Sosial Santri Ma'had Putri Kembangarum STAIN Salatiga Tahun 2014" (IAIN Salatiga, 2015).

¹² Syifaurohmah Syifaurohmah, "Hubungan Intensitas Shalat Berjamaah Dengan Akhlak Remaja: Penelitian Di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hilal Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abd. Sholahudin (2016) dengan judul *Pengaruh Shalat Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor*, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh shalat terhadap kecerdasan emosional, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang santri. Hasil dari penelitian yang dilakukan dipaparkan secara singkat data kuisioner dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari pada nilai probabilitasnya sebesar 0,05.¹³ Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara shalat terhadap kecerdasan emosional.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Alif Bunaya dkk (2020) dengan judul *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati pengaruh antara pembiasaan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional siswa di SMP IT Asshodihiyah Semarang.¹⁴ Dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara pembiasaan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis (Ha) diterima dan hipotesis (Ho) ditolak. Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan shalat dhuha dengan kecerdasan emosional di SMP IT Asshodihiyah Semarang. Hal ini dikarenakan terdapat nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan, dengan demikian hipotesis yang dilakukan peneliti diterima.

¹³ Abd Sholahudin, "Pengaruh Shalat Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor" (FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF ..., n.d.).

¹⁴ Alif Bunaya, Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, and Moh Farhan, "Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira* (2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas maka terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal; perbedaan tema atau topik. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin, dan terletak pada variabel yang diangkat yaitu intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini belum pernah dilakukan di Banyuasin, khususnya di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin. Hal ini juga sesuai dengan lokasi penelitian yang menerapkan shalat berjamaah secara intens terhadap santri. Oleh karena itu penulis memosisikan antara penelitian-penelitian terdahulu untuk saling melengkapi dan sebagai tambahan informasi, dan penulis lebih fokus meneliti Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin, sehingga berbeda dengan penelitian yang lain.